

**FAKTOR PENYEBAB KONVERSI AGAMA DAN PERSEPSI PELAKU
KONVERSI AGAMA TENTANG AJARAN AGAMA SEBELUMNYA DI
KECAMATAN BERBAH SLEMAN DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :
Eka Septiana (15422129)
Dosen Pembimbing :
Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

FAKTOR PENYEBAB KONVERSI AGAMA DAN PERSEPSI PELAKU KONVERSI AGAMA TENTANG AJARAN AGAMA SEBELUMNYA

Oleh :

Eka Septiana
ekaseptiana996@gmail.com

Kita semua memiliki iman dalam ajaran agama yang telah melekat sejak lahir, yang seharusnya semakin lama akan semakin besar kekuatan iman tersebut, namun pada kenyataannya masih saja ada yang tidak dapat mensyukuri nikmat dan memilih untuk berpindah agama dan pandangan negatif yang selama ini mungkin banyak menyelimuti masyarakat terhadap suatu agama dapat diminimalisi dengan membuka pandangan dalam bidang keilmuan bagaimana pemikiran yang ada pada mereka tentang ajaran agama sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama dan mengetahui persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian ini adalah faktor penyebab terjadinya konversi agama dan persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya. Teknik dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang diterapkan adalah data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konversi agama dikecamatan berbah disebabkan oleh pengaruh supernatural, pengaruh sosial, pengaruh pendidikan juga dilatar belakangi oleh kepribadian melankolis, faktor pembawaan serta kasus kemiskinan. Kemudian setiap ajaran agama mengajarkan suatu hal yang baik dan semua agama memiliki tujuan agama yang sama dalam hal kebaikan, namun ada banyak faktor yang menjadi penyebab sehingga mereka harus memilih jalan ajaran yang menurutnya paling tepat. Semua hal tersebut tergantung kepada keyakinan masing-masing individu dalam memiliki dan menjalani ajaran agama nya.

Kata Kunci : Konversi Agama, Persepsi Ajaran agama

ABSTRACT
THE FACTORS THAT CAUSE RELIGIOUS CONVERSION AND THE PERCEPTION OF RELIGIOUS CONVERSION PRACTITIONERS ABOUT THE TEACHINGS OF PREVIOUS RELIGIONS

Oleh :

Eka Septiana
ekaseptiana996@gmail.com

We all have faith in religious teachings that have been embedded since birth, which should be the greater the strength of the faith, but in reality there are still those who cannot be grateful for favors and choose to convert and negative views that during this time may be a lot of blanketing society of a religion can be minimized by opening up views in the scientific field of how the thoughts that exist in them about the teachings of the previous religion. This study aims to determine the factors that cause a person to convert to religion and to find out the perception of practitioners of religious conversion about the teachings of the previous religion.

This research uses qualitative research with a descriptive approach. The object of this study is the factors that cause religious conversion and the perception of religious conversion practitioners about the teachings of previous religions. The technique in determining the subject of this study uses nonprobability sampling techniques. Data collection in this study uses interviews, observation, and documentation. To test the validity of the data researchers used triangulation techniques. Data analysis techniques applied were data reduction, data display and conclusion drawing / verification.

The results of this study indicate that religious conversion is caused by supernatural influences, social influences, and educational influences. also motivated by melancholy personality, nature and poverty. Then every religious teaching teaches a good thing and all religions have the same religious goal in terms of goodness, but there are many factors that cause them to choose the path of the teaching which he thinks is most appropriate. All of these things depend on the belief of each individual in owning and living his religious teachings.

Keywords: Religious Conversion, Perception of Religious Teachings

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari adanya berita masyarakat mengenai adanya banyak orang yang melakukan konversi agama dari agama satu ke agama lain diikuti oleh banyak tokoh publik seperti artis yang banyak berpindah agama timbul rasa ingin tahu peneliti mencari kebenaran apa yang membuat seseorang hingga memutuskan untuk berpindah agama, tak hanya dilihat dari agama islam saja, semua agama akan sangat menyayangkan nikmat iman yang selama ini di anugerahkan kepada seorang insan manusia harus selesai dengan begitu saja. Karena diantara banyak nikmat yang tuhan anugerahkan pada kita, satu nikmat yang paling bernilai dan sangat penting yaitu iman.

Dari hasil observasi sementara bahwa warga D.I.Yogyakarta mengalami konversi agama mudah dicari di Kecamatan Berbah Sleman D.I.Yogyakarta maka peneliti akan melakukan penelitian disana, kemudian, setelah mengetahui secara garis besar penyebab dari seseorang melakukan konversi agama maka, umat agama dapat lebih berhati-hati dalam melakukan suatu hal yang bisa menyebabkan saudara nya kehilangan kepercayaan selama ini.

Untuk melihat apakah faktor yang menyebabkan sebuah keputusan besar untuk pindah agama tersebut sehingga dalam penelitian ini peneliti akan fokus mengetahui faktor apa saja, yang menyebabkan konversi agama adakah faktor lain yang membuat mereka sampai harus meninggalkan agama yang dianut sebelumnya. Kemudian mencari tahu bagaimana persepsi pelaku konversi agama terhadap ajaran agama yang dianut sebelumnya.

Nikmat iman atau keyakinan yang mungkin melekat sejak lahir, seharusnya semakin lama kekuatan iman yang tidak ternilai harganya tersebut akan semakin besar, namun pada kenyataannya masih ada yang tidak dapat mensyukuri nikmat tersebut dan memilih mengambil keputusan besar untuk berpindah pada agama yang lain, dan untuk mengetahui bagaimana persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya di Kecamatan Berbah serta unsur pandangan negatif yang selama ini mungkin banyak menyelimuti masyarakat terhadap suatu agama dapat diminimalisir oleh karena itu peneliti mengambil judul “Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama dan Persepsi Pelaku Konversi Agama Terhadap Ajaran Agama Sebelumnya”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, fokus permasalahan yang akan dibahas adalah untuk mendapatkan tingkat kedalaman penelitian secara maksimal sehingga pembahasannya dapat terarah dan tepat mengenai sasaran.

Selain itu, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yang meliputi :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan konversi agama pada lingkungan masyarakat Berbah, Sleman, D.I.Yogyakarta
2. Persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya
Berdasarkan latar belakang diatas terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut :
 1. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama pada lingkungan masyarakat Kecamatan Berbah Sleman D.I.Yogyakarta?
 2. Bagaimana Persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya ?

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seseorang. Kajian pustaka atau biasa disebut dengan penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan sebelumnya atau tidak. Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian terkait dengan pembahasan tentang faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama, namun penelusuran yang dilakukan penulis menemukan terdapat beberapa judul skripsi yang terkait yang merupakan karya dari :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Budi Utami, (2012) dengan judul *Strategi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Dalam Mengantisipasi Gerakan Pemurtadan Di Kaliori. Skripsi, IAIN Purwokerto*. Skripsi tersebut fokus kepada lembaga dakwah yang semestinya harus berbicara dalam menyelamatkan umat dari kondisi yang sangat pelik seperti sekarang ini.

Dalam skripsi ini berfokus kepada faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama, berikut juga persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Citra Arum Mayangsari Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, (2018) dengan judul *Bentuk Pengalaman Beragama pada Pelaku Konversi Agama*. Dalam skripsi tersebut fokus kepada bagaimana bentuk pengalaman beragama dalam perubahan sikap religiusitas mahasiswa Universitas Islam Indonesia Prodi Pendidikan Agama Islam.

Dalam skripsi ini berfokus pada bukan hanya sikap tetapi kelemahan religiusitas yang akhirnya meninggalkan agama yang sebelumnya dianut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Fanani Mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2013) dengan judul *Status Murtad Dalam Perkawinan*. Dalam Tesis tersebut fokus mengenai kontroversi pernikahan beda agama, terutama pada kasus murtad dalam sebuah perkawinan, dan bagaimana Undang-undang menjawab semua kegelisahan tersebut.

Menurut peneliti, penelitian mengenai beda agama ini besar kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya. Salah satu alasan yang paling riskan terjadinya sebuah konversi agama adalah pada pernikahan beda agama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ma'rufah Suhardini Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, (2017) dengan judul *Konversi Agama dari Kristen ke Islam*. Dalam skripsi tersebut berfokus kepada bagaimana seorang muallaf bernama Yuni Kesia Pratama tertarik dengan Islam sehingga melakukan konversi agama, Bagaimana dukungan dari keluarganya, dan bagaimana keberlanjutan kehidupan keagamaan pasca Yuni Kesia Pratama berpindah agama.

Sedangkan dalam skripsi ini fokus objek atau informan tidak hanya satu orang dan juga subjek penelitian yang sebaliknya berfokus pada konversi agama dan persepsi seseorang tentang agama sebelumnya pasca melakukan konversi agama.

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ilmiyanti mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2015) dengan judul *Konversi Agama pada Masyarakat di Kecamatan Klungkung Bali*. Dalam skripsi tersebut berfokus pada bagaimana konversi agama yang terjadi baik dari Hindu ke Islam maupun Islam ke Hindu di Kecamatan Klungkung Bali, serta apa saja yang menjadi faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama tersebut terjadi. Skripsi tersebut memiliki perbedaan lokasi penelitian dengan penelitian skripsi ini, selain itu skripsi fokus pada faktor penyebab konversi agama dan persepsi pelaku konversi agama tentang agama sebelumnya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Solehin Bin Omar mahasiswa Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, (2018) dengan judul *Konversi Agama Masyarakat Cina*. Dalam skripsi fokus tentang faktor apa

saja yang menyebabkan konversi agama dan mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat cina sesudah melakukan konversi agama, yang membedakan adalah objek penelitiannya dalam skripsi tersebut adalah masyarakat cina sedangkan dalam penelitian skripsi ini adalah masyarakat Kecamatan Berbah Sleman D.I.Yogyakarta.

Ketujuh, penelitian oleh Asni, Indira Briantri (2011) *Studi Kasus Mengenai Dinamika Tahap Konversi Agama pada Dewasa Awal yang Pindah Agama*. Other thesis, Universitas Kristen Maranatha. Meneliti mengenai bagaimana dinamika tahap konversi agama pada dewasa awal yang pindah agama. Perbedaan dengan penelitian skripsi ini fokus pada pembahasan faktor penyebabnya dan perpsepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Ditinjau dari jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif obyeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Obyek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau keadaan sewajarnya (tanpa perlakuan) atau secara natiralistik (*natural setting*). Oleh karena itu, penelitian kualitatif diartikan sama dengan penelitian naturalistik.¹

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dimana dalam penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang yakni fenomena mengenai Perpindahan Agama.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di satu wilayah kecamatan yaitu kecamatan Berbah, Sleman, D.I.Yogyakarta. Waktu penelitian membutuhkan kurang lebih dua bulan dengan meliputi proses pengambilan data dan informasi dari wawancara yang akan dilakukan peneliti kepada para informan atau informan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian disini telah peneliti sepakati mereka adalah warga atau orang yang berada di lingkungan Kecamatan Berbah Sleman D.I.Yogyakarta yang telah mengalami perpindahan agama ke agama yang lain dengan kurun waktu yang tidak ditentukan. Dengan kriteria yaitu apabila yang bersangkutan berada dalam kriteria telah melakukan konversi agama atau telah menyatakan atau melakukan sesuatu yang menyebabkan dia kufur serta diyakini dalam hatinya, atau dengan terang-terangan dia berpindah agama pada agama lain.²

D. Teknik Penentuan Informan

1. Populasi Penelitian

Sumber data atau Populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama³ dalam penelitian ini adalah warga atau orang yang berada di lingkungan Kecamatan Berbah Sleman D.I.Yogyakarta yang telah memenuhi kriteria telah melakukan konversi agama, atau apabila yang bersangkutan menyatakan atau melakukan sesuatu yang menyebabkan dia kufur

¹ Iskandar indranata, *Pendekatan kualitatif untuk pengendalian kualitas*, (Jakarta:UI-Press,2008), Hal 4

² Dikutip dalam Yusuf Mahdani dalam karyanya atau : Dikutip oleh Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuh*, (Bairut: Darul Al-Fikri,1977), juz. VII, Hal 183

³ Sutrisno hadi, *Statistik Jilid 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), Hal

serta diyakini dalam hatinya, atau dengan terang-terangan dia berpindah agama pada agama lain.⁴

2. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh hasil yang maksimal dimana hipotesis sementara populasi yang ada dalam penelitian kualitatif di kecamatan Berbah dianggap memiliki homogenitas yang tinggi maka sampel dari populasi akan semakin rendah, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan ukuran sampel menurut Gay dan Diehl (1992) yakni dengan metode deskriptif diperlukan sampel 10% dari populasi dan jika populasi relatif kecil minimal adalah 20% dari populasi⁵. Karena itu adalah ukuran minimal, tidak menutup kemungkinan jika terjadi hal yang tidak terduga peneliti akan menambah ukuran sampel sesuai kebutuhan.

Dalam penelitian kualitatif lebih tepat menggunakan sistem *nonprobability sampling*, atau tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel karena dalam penelitian kualitatif ukuran populasi tidak dapat ditentukan secara matematis, *infinite population* atau populasi tak terhingga.⁶

Dapat disimpulkan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti itu sendiri.⁷

Karena data yang dibutuhkan dari seorang informan yang sangat besar kemungkinan memiliki data yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan metode angket atau kuisioner karena mungkin data yang diperoleh beragam maka, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bertahap. Wawancara bertahap adalah peneliti melakukan wawancara yaitu dengan sengaja datang berdasarkan waktu atau jadwal yang ditentukan oleh peneliti, adapun pertanyaan yang diajukan adalah sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.⁸

2. Observasi

Tidak menutup kemungkinan dalam penelitian kualitatif ini memerlukan teknik observasi dalam pengumpulan data untuk memperkuat data dan informasi yang dibutuhkan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, perilaku maupun tindakan keseluruhan informan.⁹

3. Dokumentasi/Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau sekelompok orang.¹⁰

⁴ Dikutip dalam Yusuf Mahdani dalam karyanya atau : Dikutip oleh Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuh*, (Bairut: Darul Al-Fikri,1977), juz. VII, Hal 183

⁵ Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009) hal 72

⁶ Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009) hal 52

⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. (Yogyakarta: Paradigma,2010) hal 63

⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 131.

⁹ Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grasindo, 2017), hal.113.

¹⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta cv, 2013),

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif dikenal istilah data jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimana pun ditanyakan pada informan (triangulasi data), dan pada siapa pun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subjek), hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya.¹¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data (kualitatif) adalah proses kreatif. Tidak ada rumusan, seperti dalam analisis data kuantitatif. Hal itu adalah proses yang menuntut intelektualitas yang tinggi, kerja keras, dan pantang menyerah. Karena setiap orang mempunyai kreativitas usaha intelektual berbeda dan usaha yang berbeda pula, maka tidak ada satu cara yang benar tentang mengorganisasi, menganalisis, dan menafsir data kualitatif.¹²

Model analisis data yang akan digunakan peneliti adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu : (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.¹³ Sebelum adanya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan perlu adanya pengumpulan data terlebih dahulu.

PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Konversi Agama di Kecamatan Berbah

1. Faktor Primer

Dalam buku Psikologi agama tulisan Prof. Dr. H. Jalaluddin dapat peneliti simpulkan faktor-faktor primer yang menyebabkan terjadinya konversi agama diantaranya pengaruh sosial, pengaruh supernatural, dan pengaruh pendidikan. faktor penyebab konversi agama yang terjadi di Kecamatan Berbah sleman penjabaran sebagai berikut :

a. Pengaruh Sosial

Menurut para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial.¹⁴ Pengaruh sosial yang menyebabkan terjadinya konversi agama di Kecamatan Berbah Sleman diantaranya terdiri dari adanya faktor hubungan antarpribadi berupa pernikahan, pengaruh Orang tua, dan pengaruh lingkungan.

Faktor konversi agama yang disebabkan hubungan antarpribadi banyak terjadi pada kasus pernikahan beda agama, dengan garis besar alasan untuk menyatukan jalan hidup dimasa depan, baik dari segi ajaran agama kepada anak, juga bagaimana kebersamaan dalam berumah tangga. Namun, peneliti beranggapan sebenarnya banyak sekali faktor yang melatar belakangi konversi agama dengan jalan pernikahan beda agama tersebut, dengan penjabaran sebagai berikut :

¹¹ Ibid

¹² Iskandar indranata, *Pendekatan kualitatif untuk pengendalian kualitas*, (Jakarta:UI-Press,2008), Hal

¹³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009), Hal 147-148

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), Hal 275

Pertama pernikahan beda agama pada ibu Paini dan ibu Ramilah yang begitu yakin dengan keputusannya pindah agama karena suami masing-masing memiliki beda keyakinan, dilihat dari respon keluarga sebenarnya sama-sama awalnya tidak menyetujui, dilihat dari kehidupan sosial keduanya sama baik dalam hal bergaul, bahkan ibu Paini semasa muda adalah perempuan yang aktif berorganisasi.

Dari segi pendidikan agama ibu Paini dan ibu Ramilah tidak memiliki pendidikan agama Islam yang kuat, sehingga ketika bertemu dengan sosok suami yang berbeda agama besar kemungkinan mereka menaruh keyakinan besar bahwa suami dapat membimbing dengan baik. Selain itu, dengan pengangan agama yang tidak kuat dan tidak adanya bimbingan yang baik keyakinan iman dapat saja dengan mudah goyah

Kedua pernikahan beda agama yang terjadi pada Anonim 2 (NV) adalah faktor kondisi yang mendesak yang menguntungkan salah satu pihak yang memiliki kekuatan lebih besar, hal tersebut terjadi karena dilihat dari segi pendidikan agama anonim 2 (NV) bisa dibilang kuat karena bersekolah di sebuah sekolah yang namanya Madrasah, dimana pendidikan agama disana begitu kuat, meskipun selain itu anonim 2 (NV) adalah tipe orang introvert, hal tersebut tidak dapat mempengaruhi keyakinan beliau terhadap agama sebelumnya.

Konversi agama yang terjadi pada Anonim 2 (NV) semata-mata demi masa depan anak yang ada dalam kandungannya ketika itu, peristiwa tersebut cukup memberikan tekanan batin kepadanya, karena pada waktu itu hamil diluar nikah adalah hal yang sangat tidak diinginkan semua orang. Sehingga, suami memiliki kekuatan lebih besar untuk membuat Anonim 2 (NV) untuk mengikuti keyakinan suami.

Konversi agama yang terjadi karena pernikahan selanjutnya adalah pernikahan ibu Surani dengan suami yang kristen, hal tersebut dikarenakan ibu Surani adalah perempuan dengan hidup serba kekurangan, baik ekonomi, pendidikan, namun dengan kehidupan sosial yang baik, ketika bertemu dengan suami ibu Surani mengaku bahwa awalnya tidak tahu menahu tentang beda agama yang dimiliki suami, dan pada akhirnya ibu Surani tidak dapat berbuat apa-apa dan mengikuti keyakinan suami.

Terakhir adalah kasus pernikahan beda agama yang pernah dialami oleh Anonim 3 (AD), yang berpindah agama karena perasaan beliau terhadap istri. Namun, Tuhan berkehendak lain sehingga Anonim 3 (AD) harus kehilangan istri meninggal dunia karena sakit, dan setelah selang setahun kepergian istri beliau memiliki keputusan untuk kembali ke keyakinan yang lama.

Pengaruh sosial selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian di wilayah Kecamatan Berbah adalah pengaruh orang tua, faktor keretakan rumah tangga yang terjadi pada pernikahan beda agama dan berakibat pada anak, tidak dapat dipungkiri pernikahan beda agama memang harus memiliki komitmen yang sesungguhnya, baik dalam ikatan pernikahan maupun komitmen dalam keyakinan jika salah satu pihak memutuskan untuk berpindah agama mengikuti salah satu.

Perpindahan agama yang Anonim 1 (TL) dan adiknya alami karena kedua orangtua yang berpisah, kekecewaan seorang ibu dari Anonim 1 (TL) menjadikan nya harus menahan beratnya bersabar ketika dicela atau diejek oleh teman-temannya yang tahu bahwa dirinya berpindah agama dan peristiwa lainnya ditambah lagi ketika Anonim 1 (TL) beranjak dewasa setelah merasa nyaman dan mantap dengan agama katholik, beliau harus dihadapkan dengan jalan hidup baru menikah dengan pria muslim.

Perpindahan agama oleh orang tua juga terjadi kepada ibu Warsinem, sudah sejak beliau kelas 2 SD, dan saat ini beliau berusia 50an tahun lebih,

perpindahan agama dari Katholik ke Islam tersebut terjadi karena kedua orangtua berpisah, dan pada akhirnya ibu Warsinem ikut bapak yang beragama Islam, menurut pengakuan dan ingatan beliau, keyakinan Islam sudah melekat pada beliau sejak tinggal bersama bapak hingga sekarang.

Pengaruh sosial yang terakhir adalah pengaruh lingkungan yang dialami oleh Bapak Valentinus Prasetyo, yang mengalami perpindahan agama dengan proses yang panjang, lingkungan dengan mayoritas islam memberikan keinginan kepadanya untuk lebih mengenal Islam pada waktu itu, selain itu, beliau sebenarnya tidak nyaman dengan perlakuan lingkungan agamanya sebelum islam yang seperti menyisihkan nya.

Padahal beliau memiliki harapan, ketika beliau adalah orang yang lemah dalam beribadah setidaknya jangan ada seseorang bersikap mengejek, mencela, dan sebagainya tapi yang baik adalah merangkul nya. Namun, hal tersebut tidak beliau dapatkan disana, beliau juga menyampaikan, bukan ajaran nya yang membuat beliau meninggalkan keyakinan sebelumnya tetapi karena sikap orang-orang seimannya semasa dulu.

b. Pengaruh Supernatural

Faktor pendorong terjadinya konversi agama yang kedua adalah petunjuk ilahi. Dari segi psikologi agama konversi agama banyak kaitannya pada kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.¹⁵

Konversi agama dengan pengaruh supernatural atau petunjuk dari Ilahi di Kecamatan Berbah terjadi pada Ibu Mia suryani dilewati melalui sebuah mimpi yang dialami beberapa kali, setelah beliau mengalami sebuah masalah-masalah yaitu ketidak sesuaian antara pemikiran dengan ajaran agama yang dianut sebelumnya sehingga baginya dalam ajaran tersebut belum bisa menemukan Tuhan yang sesungguhnya sesuai dengan pemikiran yang dia harapkan.

Pemikiran-pemikiran tersebut tidak semata-mata dia peroleh dari lingkungan disekitar yang mayoritas memiliki berbeda agama dengannya, akan tetapi dia dapatkan dari berbagai informasi seperti buku, media sosial, internet dan sebagainya, ketika mengalami beberapa kali mimpi, beliau merasa itu adalah jawaban dari masalah-masalah yang beliau alami, setelah merasa yakin karna hal tersebut terjadilah konversi agama yang berjalan sejak tahun 2014 hingga sekarang.

Tidak berhenti disitu saja, setelah lebih lanjut diwawancarai mengenai kemantapan setelah konversi agama, ibu Mia merasa lebih nyaman dan telah menemukan Tuhan di dalam ajaran agama yang baru dan hingga sekarang ibu Mia masih memiliki kemantapan diagama yang sekarang.

Faktor supernatural yang kedua yang dialami Ibu Mulyaningsih, selain mengalami mimpi beliau juga mengalami peristiwa yang dapat dianggap sebagai petunjuk tuhan dengan cara dipertemukan dengan suami yang beragama muslim yang pada akhirnya memberikan keyakinan kepada nya bahwa itu adalah jalan hidupnya.

Setelah sebelumnya, ibu Mulyaningsih yang bekerja di negeri jiran dimana mayoritas agama disana adalah muslim mempengaruhi dan memberikan keinginan baginya untuk mempelajari muslim lebih dalam dan sempat berpikir untuk dapat menjadi seorang muslim, meskipun keinginan tersebut sempat

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 275

terhambat karena ketidakmampuan beliau untuk menyampaikan hal tersebut sebelum akhirnya bertemu dengan suami.

Ditanya lebih lanjut tentang kemandirian berada di agama sekarang, beliau mengaku merasa mantap dan yakin bahwa itu adalah jalan hidupnya dan beliau menemukan kelebihan di agama yang baru, dan dapat peneliti simpulkan kemandirian yang ada pada ibu Mia dan ibu Mulyaningsih adalah pertanda bahwa mereka telah menemukan jalan tujuan hidup yang paling nyaman bagi mereka.

Dalam uraiannya, William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut¹⁶ :

- 1) Konversi agama terjadi adanya sesuatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang hingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- 2) Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis atau secara mendadak (tanpa suatu proses)

Berdasarkan gejala tersebut maka dengan meminjam istilah yang digunakan Starbuck ia membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu :

- 1) *Tipe Volitional* (perubahan bertahap)
Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru. Proses ini dialami oleh Valentinus Prasetyo yang membutuhkan waktu satu tahun untuk mengumpulkan seperangkat aspek yang akan beliau jadikan sebagai keyakinan yang baru.
Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin, Bapak Valentinus Prasetyo memiliki proses perjuangan batin selama satu tahun untuk menguatkan diri, yang ingin menjauhkan diri dari dosa ingin mendatangkan suatu kebenaran, terlebih pada mencari bagaimana cara untuk tidak menyakiti perasaan orangtua yang telah membesarkannya sejak kecil.
- 2) *Tipe Self-Surrender* (perubahan drastis)
Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini dapat terjadi dari kondisi taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya menjadi percaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini menurut William James adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya.

c. Pengaruh Pendidikan

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama.¹⁷ Pengaruh pendidikan yang menjadi faktor penyebab konversi agama adalah pengaruh kekuatan keyakinan yang tertanam pada seseorang ketika seseorang mendapatkan pendidikan agama yang seharusnya.

Pendapat peneliti dikuatkan dalam hasil penelitian ini diantaranya, pertama pada saudari Mia yang berpindah karena petunjuk melalui mimpi, pendidikan

¹⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), Hal 70

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), Hal 275

agama yang dijalani selama memeluk agama sebelumnya setelah diceritakan dapat dikatakan kekuatan agama beliau tidak terlalu kuat, bisa dibilang biasa saja karena dari kecil belajar agama hanya di sekolah saja sehingga tidak menutup kemungkinan pembelajaran agama yang dijalani saudari Mia hanya secara umum saja, sehingga ada pula kemungkinan begitu mudah goyahnya keimanan yang dimiliki sebelumnya.

Seperti halnya dengan ibu Paini, ibu Ramilah, dan Ibu Surani yang belajar agama hanya ditingkat pendidikan formal saja, karena pada jamannya belum adanya taman pendidikan agama bagi anak-anak untuk belajar agama lebih dalam terutama pada agama mereka sebelumnya. Selain itu pendidikan informal berupa bimbingan dari orangtua adalah hal yang sangat penting bagi anak, karena kedekatan dengan orangtua yang akan dapat mempengaruhi pemikiran seorang anak dalam mengambil jalan hidup mereka masing-masing.

Sedangkan mereka adalah orang-orang yang memiliki tingkat kedekatan dengan orangtua dalam batas wajar, artinya jarang bertukar pikiran, bahkan bertukar cerita, jarang menceritakan masalah-masalah pribadi, dan orangtua mereka adalah orangtua yang sepenuhnya memberikan kewenangan terhadap anaknya dalam mengambil keputusan, akan tetapi sangat disayangkan jika kewenangan yang diberikan tersebut tanpa kontrol yang baik sehingga sampai kepada goyahnya iman seorang anak.

Hal tersebut dibuktikan oleh Bapak Valentinus Prasetyo yang memiliki kedekatan yang baik dengan kedua orangtuanya, salah satu masalah yang paling berat hingga membuat beliau memiliki tekanan batin sebelum berpindah agama adalah orangtua yang telah membesarkannya. Hal tersebut membuktikan setidaknya pendidikan atau bimbingan dari orangtua adalah suatu hal yang sangat penting terhadap iman seorang anak. Padahal, pendidikan formal yang dijalani Bapak Valen juga termasuk pendidikan yang biasa.

Meskipun, demikian faktor lain yang juga mendukung kemantapan beliau untuk berpindah agama yaitu dukungan dari teman-teman, orang terdekat selain keluarga, dan bimbingan penuh dari seorang kyai yang menjadi rujukannya ketika akan menjadi seorang *Mualaf*. Bimbingan kepada seseorang yang baru saja berpindah agama tentunya menjadi sangat penting dalam memberikan tambahan keyakinan sehingga menjadi pondasi agama yang kuat agar tidak terjadi kegoyahan iman kembali.

Keenam pernyataan informan tersebut, yang membuat peneliti dapat menyimpulkan bahwa tetap ada pengaruh pendidikan yang secara tidak langsung mempengaruhi perpindahan agama mereka karena sebagian besar dari mereka memiliki kekuatan agama dari pendidikan agama yang biasa-biasa saja, dan pendidikan agama yang dimaksud peneliti bukan hanya pada pendidikan formal dan nonformal saja tapi juga pendidikan informal atau keluarga.

Sehingga dari kekuatan pendidikan agama yang biasa-biasa saja tersebut, minimal tidak ada yang membimbing dalam suatu agama yang telah dimiliki dapat menyebabkan seseorang lebih mudah digoyahkan keimanannya ketika dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut agama.

2. Faktor Sekunder

Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut dilatar belakangi oleh faktor intern dan faktor ekstern diantaranya :

a. Faktor Intern

1) Kepribadian

Secara psikologi ternyata tipe kepribadian tertentu dapat menjadi penyebab terjadinya konversi agama, dikarenakan pengaruh kejiwaannya.

Dalam penelitian W. James ia menemukan, bahwa tipe melankolis memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.¹⁸

Kepribadian yang melankolis yang lebih banyak menyimpan masalah sendiri dengan berbagai alasan seperti dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, sedikit orang yang dapat memahami, tidak ingin masalahnya tersebar, dan lain sebagainya adalah sifat yang cenderung dimiliki oleh orang-orang yang melakukan konversi agama. Mereka lebih percaya kepada diri mereka sendiri dan tidak ingin mendapatkan pengaruh dari yang lain.

Kebanyakan dari mereka mengambil keputusan dengan sedikit dukungan dari orang-orang disekitarnya, itulah yang dinamakan kerentanan perasaan pada orang melankolis yang mengalami konversi agama.

2) Faktor Pembawaan

Menurut penelitian oleh Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa.¹⁹

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Berbah ini memang menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka yang mengalami konversi agama adalah anak yang lahir diantara anak sulung dan anak bungsu, memang benar jika anak yang lahir diantara anak pertama dan terakhir mengalami tekanan batin lebih banyak karena jika anak sulung adalah anak yang pertama kali mendapatkan kasih sayang dari orangtua dan anak bungsu karena lebih kecil dibandingkan kakaknya maka orangtua juga lebih memberikan perhatian kepada anak bungsunya.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang ditemukan di Kecamatan Berbah seperti yang terjadi kepada Anonim1 (TL) ketika orangtua berpisah dan ikut ibu, namun ibu kembali kepada agama katholik sehingga dia harus mengikuti agama ibunya karena jika tetap bertahan pada agama sebelumnya, dia masih usia anak dan tidak ada yang dapat membimbingnya.

Begitu juga dengan ibu Warsinem karna orangtua yang berpisah beliau mengikuti ajaran agama ayahnya. Faktor utama sebenarnya terletak pada komitmen keluarga tersebut tentang komitmen berkeluarga dan dalam berkeyakinan. Keretakan dalam keluarga yang ditemukan dapat menyebabkan tekanan batin pada seseorang, dan dapat terjadi konversi agama dalam usahanya mencari ketenangan batin dalam dirinya.

2) Lingkungan tempat tinggal

Tak sedikit orang yang merasa tersisihkan, terasingkan, atau tersingkirkan dari kehidupannya yang menyebabkan dia merasa hidup sendirian, dan keadaan inilah yang dapat menyebabkan mereka mudah masuk ke agama yang baru yang lebih dapat membuatnya tidak merasa sendirian lagi.

Valentinus Prasetyo yang merasa tersisihkan oleh orang-orang yang berada dilingkungan agamanya dulu merasa tidak dirangkul ketika beliau memiliki kelemahan dalam beribadah, justru diejek dan sebagainya, keadaan

¹⁸ ibid

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 278

seperti itu yang membuatnya tidak nyaman dan semakin menjauh dari agamanya, ditambah lingkungannya adalah mayoritas agama yang sekarang merangkul dan memberikan beliau suatu penghargaan dan bimbingan dari seorang kyai yang memualafkan beliau.

3) Perubahan Status

Perubahan status yang terjadi secara mendadak misalkan saja perceraian, ke luar dari sekolah dan sebagainya, atau menikah dengan orang yang beda agamanya. Peristiwa konversi agama yang terjadi karena pernikahan beda agama paling banyak ditemui di Kecamatan Berbah.

Hal tersebut dilandasi oleh alasan untuk menyatukan jalan berumah tangga dimasa depan, tentunya hal tersebut harus didasari oleh komitmen yang sangat kuat apalagi jika ada salah satu yang memutuskan berpindah agama, harus dibimbing dengan baik untuk menguatkan keimanan agama yang baru, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

4) Kemiskinan

Kasus kemiskinan yang menjadi faktor pendorong konversi agama di wilayah ini didasari karena ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan dari seorang informan, sehingga menjadikannya berada pada situasi yang pasrah karena ada yang mau menikahinya, merawatnya, dan beliau tidak bisa untuk berbuat apapun.

Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan mendorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga ia mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberi kehidupan jiwa yang tenang dan tentram.

B. Persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya

Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.²⁰

Secara garis besar perpindahan agama yang terjadi di Kecamatan Berbah Sleman terjadi dari agama islam ke agama kristen atau ke agama katolik atau didalam islam disebut *Murtad*, dari agama kristen ke agama islam, dan dari agama katolik ke agama islam, atau didalam islam disebut dengan *Mualaf*.

Hal tersebut dikarenakan dari data jumlah penduduk Kecamatan Berbah menurut agama semester 1 tahun 2019²¹ menunjukkan setelah 92% mayoritas beragama islam, mayoritas selanjutnya adalah agama katolik, kemudian kristen, baru disusul agama yang lain,

Tentu saja persepsi informan satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan pengalaman yang dirasakan masing-masing, dengan uraian berikut :

1. Menurut saudara Mia yang berpindah dari agama Khatolik ke Islam, di dalam agama katolik beliau menemukan sesuatu hal yang menurutnya tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, hal tersebut mulai beliau sadari sejak dimasa sekolah, masa kuliah hingga beliau merasa belum menemukan Tuhan dalam ajaran agama tersebut.

²⁰ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), Hal 214

²¹ "Jumlah penduduk kecamatan Berbah menurut agama", dikutip dari

<https://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=12&jenisdata=penduduk&berdasarkan=agama&prop=34&kab=04&kec=8> , diakses pada 01 September 2019 pukul 11.04 WIB.

2. Selanjutnya Ibu Mulyaningsih yang berpindah dari Katholik ke Islam, yang menurut beliau yang telah merasakan berada di dua ajaran agama yang berbeda, baginya semua agama pada dasarnya baik, namun beliau menyebutkan terdapat kelebihan dan kekurangan dalam tiap agama masing-masing, akan tetapi ajaran yang ada sama-sama baik dengan tujuan yang sama hanya saja jalan yang ditempuh berbeda-beda
3. Bapak Valentinus Prasetyo memiliki pendapat yang sama dengan ibu Mulyaningsih ajaran semua agama adalah baik hanya saja jalannya yang berbeda-beda dan setiap orang memiliki hak untuk menemukan jalan yang menurutnya terbaik, namun beliau menambahkan pendapat sesuai dengan apa yang dialami bahwa tidak ada masalah dengan ajaran agama sebelumnya hanya saja ada orang-orang yang tidak memberikan suatu dorongan yang baik kepada seseorang yang memiliki kelemahan dalam beribadah, atau mungkin sampai membuat seseorang tidak nyaman dan tidak semangat lagi dalam beribadah, seperti mendapatkan ejekan, sindiran, olokan, dan sebagainya.
4. Menurut ibu Paini yang berpindah dari agama Islam ke agama suami agama yaitu Kristen, bagi beliau semua agama adalah baik, tergantung bagaimana orang-orang yang mempelajari serta mengamalkannya namun, dalam agama Islam yang paling sulit dipelajari adalah membaca dan mempelajari bahasa Arab
5. Selanjutnya wawancara dengan Anonim 1 (TL) yang berpindah agama karena orangtua sejak kelas 5 SD, mengaku bahwa ajaran Islam lebih sulit dipelajari terutama bahasa Arab, namun untuk ajarannya adalah baik dan beliau mengakui sebenarnya beliau hanya kurang bimbingan dalam mempelajari agama Islam.
6. Dari hasil wawancara dengan Anonim 2 (NV) yang berpindah agama dari Islam ke Kristen ketika ditanya tentang ajaran agama Islam, beliau sempat berkaca-kaca dan memang menunjukkan masih adanya suatu penyesalan, namun baginya mungkin ini adalah jalan yang harus beliau lalui. Sehingga beliau menjelaskan bahwa saat ini bagi dirinya agama Islam masih agama yang paling sempurna.
7. Selanjutnya pengakuan ibu Ramilah yang pindah agama dari Islam ke Nasrani, menjawab dengan sangat singkat tentang ajaran agama Islam baginya sekarang Islam lebih rumit dibandingkan dengan yang dulu, sekarang harus ada yang namanya ngaji TPA, pengajian, berbeda dengan yang dulu yang hanya biasa saja.
8. Pendapat ibu Surani yang berpindah dari agama Islam ke Kristen, antara agama Islam dan Kristen sama-sama mengajarkan kebaikan, hanya sedikit perbedaan cara beribadah saja namun, tujuannya sama menyembah Tuhan.
9. Terakhir persepsi dari Anonim 2 (AD) yang berpindah dari agama Islam ke Kristen. Beliau menyatakan, semua agama baik, yang diajarkan semua baik, jika ada kekeliruan menurutnya mungkin saja ada campur orang-orang tidak bertanggungjawab, tapi memang Islam lebih khusyuk dalam ibadah, dan penjelasan dalam tatanan hidup sepertinya lebih banyak di Al Quran. Beliau juga mengakui bahwa Islam memang agama yang paling sempurna, pernyataan tersebut beliau akui karena dulu disekolah diajarkan bahwa kitab agama Kristen adalah bagian dan disempurnakan didalam Al Quran dan beliau masih sangat percaya itu, selain itu ada ayat yang menjamin bahwa Al Quran yang menjaganya adalah Allah SWT sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor Penyebab Konversi Agama di Kecamatan Berbah

Konversi agama di Kecamatan Berbah Sleman D.I.Yogyakarta disebabkan oleh faktor primer berupa pengaruh sosial (pernikahan, pengaruh orang tua, dan pengaruh lingkungan), kedua pengaruh supernatural yang dialami melalui mimpi maupun peristiwa yang dianggap sebagai petunjuk Tuhan, dan ketiga pengaruh pendidikan yang disebabkan karena kurang kuatnya dasar pendidikan agama sejak kecil.

Selain pengaruh tersebut penyebab konversi agama juga dilatar belakangi oleh faktor sekunder diantaranya kepribadian melankolis, faktor pembawaan semacam kecenderungan urutan kelahiran, serta kasus kemiskinan yang didasari kurangnya pengetahuan dari seseorang.

2. Persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya

Persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya di Kecamatan Berbah menunjukkan bahwa setiap ajaran agama mengajarkan hal yang baik, karena semua agama memiliki tujuan agama yang sama dalam hal kebaikan.

Namun ada beberapa persepsi pelaku konversi agama tentang ajaran agama sebelumnya yang menonjol diantaranya menemukan beberapa keanehan dalam ajaran agama sebelumnya, menemukan banyak kelebihan dalam ajaran agama yang sekarang, serta ada perasaan tidak nyaman dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan agama sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Zuhaili, Wahbah.1977. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuh juz VII*. Bairut : Darul Al-Fikri.

Azhar B, Ahmad. 1983. *Pendidikan Agama Islam 1 (Aqidah)*. Yogyakarta: Andi Offdet

Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Widyatama

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers

Thouless, Robert H.2000.*Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Gravindo Persada

Hadi, Sutrisno. 1987. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI-Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. Edisi Revisi 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. Edisi Revisi 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Ma'ruf Noor, Farid. 1983. *Islam Jalan Hidup Lurus*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Mansur, Sufa'at. 2011. *Agama- Agama Besar Masa Kini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nazir, Moh. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Rahmad Hartono. 2005. *Ada Permutadan di IAIN*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar
- Rahmat, Jallaludin. 1990. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Sabiq, As-Sayid. 1977. *Fiqih al-Sunnah*. Bairut: Darul Al-Fikri
- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syamsul A, Bambang. 2008 . *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Syukur, Nico. 1992. *Pengalaman dan motivasi beragama*. Jakarta: Kanisius
- Semiawan, Conny R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Walizer, Michael H. 1978. *Metode dan analisis penelitian-terjemah*. Yogyakarta: Erlangga

JURNAL :

- Adfance, Putri, "Konversi Agama Pada Mahasiswa (Studi Kualitatif Deskriptif)". Program Studi Ilmu Psikologi, *Skripsi*, Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014.
- Aisyah, Fia Fitriani, "Gambaran Spiritualitas Pada Pelaku Konversi Agama (Studi Fenomenologis Terhadap Dua Orang Muallaf di YPM Salman ITB,

Bandung)", *Skripsi*, Bandung: Program Studi Ilmu Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Cahyono, Rudi, "Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama", *Jurnal Ilmiah* Vol.13 No.1, Surabaya: Universitas Airlangga, 2011.

Effendi, Masitah. 2016. *Tesis*. "Konversi Agama (Studi Mengenai Motif dan Bentuk Adaptasi Muallaf Menurut Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz)". Program Studi Ilmu Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Hantoro, Heru Supri. 2010. *Skripsi*. "Konversi Agama dari Kristen ke Islam (Studi Kasus Pengakuan Muallaf-Muallaf di Surakarta)". Program Studi Perbandingan Agama. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Humaiyah, Dewi. 2014. *Skripsi*. "Mahasiswa dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya". Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ta'rifin, Ahmad. 2013. *Jurnal Ilmiah*. "Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan". Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan.

WEBSITE :

Source: <http://www.eurekapedidikan.com/2015/10/pengertian-uji-validitas-dan-reliabilitas-empirik-teoritik.html> Disalin dan Dipublikasikan melalui Eureka Pendidikan diakses 10 April 2017

Source: <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=12&jenisdata=penduduk&berdasarkan=agama&prop=34&kab=04&kec=8> diakses pada 01 September 2019 pukul 11.04 WIB.